

STIMULAN GANGGUAN KAMTIBMAS

(TINJAUAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN)

Oleh

DR. Amelia M. Tairan, MA.

Pembanding pada seminar pengenalan faktor stimulan sebagai penyebab timbulnya gangguan kamtibmas dan upaya penanggulangannya.

PENDAHULUAN

"Pengenalan Faktor Stimulan Sebagai Penyebab Timbulnya Gangguan Kamtibmas Dan Upaya Pencegahannya", merupakan tema seminar yang akan menjadi pokok pembicaraan/pembahasan.

Kita semua maklum, bahwa dunia sekarang tengah menghadapi dan berada dalam masa perubahan sosial yang amat cepat yang seringkali membawa dampak negatif terhadap nilai-nilai budaya sesuatu bangsa umumnya, sikap mental seseorang manusia secara individual atau sebagai anggota sesuatu kelompok atau golongan khususnya. Dalam upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang sekaligus juga sebagai subyek pembangunan, agar supaya tetap terjaminnya kondisi masyarakat yang tenteram, maka bangunan kondisi masyarakat tersebut haruslah dicanangkan dan menjadi cita-cita seluruh rakyat Indonesia.

Pembangunan masyarakat mulai dari pembangunan manusianya, pembangunan manusia mulai dari penyadaran nilai.

Bangsa Indonesia dengan segenap potensinya tengah berjuang menggarap pembangunan masyarakatnya, antara lain dengan maksud untuk dapat meningkatkan serta memperkembangkan perikehidupan manusia Indonesia seoptimal mungkin, sesuai dengan cita-cita dan tujuan negara kita berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sejalan dengan keberhasilan Pembangunan Nasional, dengan semakin meningkatnya kesejahteraan bangsa, ternyata dibarengi pula oleh timbulnya berbagai ancaman/gangguan Kamtibmas.

Bertolak dari permasalahan tersebut dapatlah dikatakan bahwa Human need merupakan salah satu faktor penyebab gangguan Kamtibmas.

Gangguan-gangguan yang muncul itu, tentu mempunyai alasan-alasannya. Dengan kata lain ada sesuatu yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Kejahatan tidak jadi oleh sebab perkembangan dalam waktu

sehari saja, jelas sudah lebih dahulu terjadi aktivitas-aktivitas yang melanggar, sebab menurut Hurlock hasil penelitian menyatakan bahwa orang dewasa yang mempunyai hubungan dengan kejahatan ada tanda mempunyai cara hidup yang tidak teratur sejak masa anak/muda. Kesimpulannya bahwa anak-anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak baik, kemungkinan besar akan mengalami kesulitan pada masa depan. (Hurlock, 1977).

Paper ini secara singkat akan mencoba untuk mengungkapkan faktor-faktor penyebab, asal mulanya tindakan pelanggaran yang akhirnya menjadi kejahatan oleh seseorang dari segi psikologi, interpersonal dan situasional, sosial disorganisation serta cara pencegahannya.

SEGI PSIKOLOGI.

Kejahatan disebabkan oleh karena tindakan mental yang tidak sesuai atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Mungkin tindakan pelanggaran dilakukan sebab yang bersangkutan ada gangguan kejiwaan dalam bentuk-bentuk tertentu ataupun kepribadiannya demikian.

Pendapat ini bisa disetujui atau tidak, tapi dapat diambil beberapa point yaitu:

Pertama, penyebab dasar daripada kejahatan terletak pada pola individu itu sendiri dan perkembangannya. Tingkah laku pelanggar kejahatan merupakan satu manifestasi dari dalam yang menyebabkan gangguan-gangguan;

Kedua apapun gangguan psikologi yang mungkin ada pada tingkah laku pelanggar kejahatan, kemungkinan besar sudah mulai berkembang sejak masih anak-anak dan telah menjadi sifat daripada individu itu tersebut.

Ketiga, sementara kesempatan diberikan kepada setiap individu yang mempunyai problema akibat modifikasi yang berpotensi dari external, faktor lingkungan. Maka individu itu sendirilah yang harus memfokuskan pada problema, jika problema tersebut ingin diselesaikan dan mengakibatkan tingkah laku pelanggar kejahatan dirobah.

Jadi, penyebab kejahatan dan hal yang perlu diperhatikan adalah ketidaknormalan kejiwaan, bukan faktor yang memproduksikannya.

Ketidaknormalan kejiwaan dapat

Psychological

Abnormalities

- a. Mental ability
- b. Subconscious
- Conflicts

- c. General personality traits (Shoemaker, 1984)

Diverse Factors

- a. Biological
- b. Environmental

Delinquency

dipertimbangkan sebagai jawaban daripada unsur biologi atau kondisi lingkungan. Kejahatan dapat dilihat sebagai satu jawaban pada problema psikologi. Hal ini disadari baik tingkah laku dan keadaan psikologi mempengaruhi faktor biologi dan lingkungan menghasilkan kejiwaan baru dan penyesuaian tingkah laku.

Menurut assumsi dasar dari pendekatan psychoanalytic pada kejahatan adalah sebagai berikut:

Pertama, Setiap orang kecuali beberapa orang yang cacat bertumbuh dan berkembang khususnya dalam tingkat yang memfokuskan pada perkembangan seksual.

Kedua, dalam beberapa kasus dan alasan yang khusus yang bervariasi, keabnormalan menciptakan konflik di dalam perkembangan pribadi seseorang.

Ketiga, konflik ini muncul pada umumnya dari saling mempengaruhi antara dorongan naluri dan kekangan masyarakat.

Keempat, konflik dan alasan khusus bagi perkembangan mereka, menjadi sangat menyakitkan pada kesadaran seseorang dan memaksa kenyataan unconscious dan;

Kelima, berusaha menyelesaikan konflik yang menyakitkan dikembangkan dalam kepribadian dalam bentuk mekanisme bertahan dan mekanisme-mekanisme ini dapat membawa kepada keadaan pola kepribadian abnormal, dimana pelanggaran adalah satu manifestasi tingkah laku.

Dua kesimpulan dapat ditarik yaitu:

Pertama, bahwa pelanggaran adalah simpton yang menggaris-bawahi konflik (sering unconscious) dan tekanan emosi;

Kedua, konflik dan tekanan dapat dibandingkan sebagai satu penyakit, yang jika tidak diobati akan menjadi lebih memburuk.

Assumsi daripada pendekatan kepribadian disimpulkan bahwa kejahatan adalah satu manifestasi daripada konflik di dalam pribadi itu sendiri. Kepribadian seseorang ada pada orang itu sendiri, walaupun beberapa proponents daripada pendekatan ini menyadari pengaruh daripada on going pengalaman hidup dalam pengembangan daripada sifat kepribadian, gambaran secara khusus sifat-sifat pandangan umum seseorang dalam kehidupan dan akibat tingkah laku secara keseluruhan. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa akibat "negatif" seperti pelanggaran, mesti akibat dari "negatif" kepribadian yang bersifat pelanggaran, karena itu dikatakan bahwa tingkah laku menyimpang walaupun sifat khusus dari "penyakit" tidak selalu dapat diterangkan.

Pelanggaran adalah ketidakbahagiaan dan ketidakpuasan dengan kehidupan mereka atau gangguan secara emosi. Dalam istilah sifat kepribadian, pelanggaran diartikan bermacam-macam seperti cemburu, merasa tidak cocok dan merasa bersalah, ketidakstabilan emosi, tidak

dewasa, mementingkan diri sendiri, kekurangan etika dan pasif. Menurut Sigmund Freud semua orang memiliki deviant impulses, tetapi dalam proses perkembangan kebanyakan belajar mencegahnya. Freud tidak menyetujui bahwa anak memperoleh kesadaran tingkah laku khusus dari orang tua. Teori psychoanalytic mengusulkan bahwa anak yang tidak diperhatikan atau diperlakukan salah tidak dapat dihubungkan kepada orang tua mereka atau orang dewasa lain dengan cara yang penting ini.

Sebagai hasilnya mereka tidak mau belajar untuk mengambil posisi daripada orang lain. Mereka mengembangkan hanya kontrol dalam lemah, dan orang ini mengganggu harapan sosial. (Light, 1975)

Penyimpangan lain sesuai dengan pandangan psycho-dynamic, memiliki kelemahan atau eratic superego. Walaupun mereka tahu bahwa mereka akan berbuat sesuatu yang salah, mereka tidak dapat menolong diri mereka sendiri dan mengalah pada dorongan-dorongan mereka. Sebagai contoh, seseorang mungkin mencocokkan diri pada norma sosial diantara sesamanya tetapi tidak mau menerapkan norma-norma kepada orang yang diluar mereka. Seorang anggota dari gang anak remaja, sebagai contoh dapat memperlakukan teman gangnya sebagai saudara, tetapi mungkin akan merasa tidak cemas tentang menipu anggota dari gang lawan mereka.

Ada pendapat bahwa remaja yang

tingkat intelegensi rendah, dalam banyak kasus, pelanggar tidaklah terlalu deficient pada kemampuan intelektual sama seperti pada utilization daripada kemampuan dalam tugas-tugas sekolah. Waktu kemampuan intelektual rendah daripada temannya, remaja mengembangkan perasaan tidak cocok/mampu. Sikap yang tidak diterima disekolah, bagi siswa yang memiliki kesukaran dalam belajar, ada banyak frustrasi dan merasa rendah diri di sekolah sering memberikan pengalaman yang tidak dapat ditolerir. Kegagalan secara tetap dan tambahan cacat menambah kepada remaja untuk tidak sekolah. Idle time ketika idleness dikombinasikan dengan frustrasi disebabkan oleh kondisi di sekolah, predisposition terhadap pelanggaran bertambah. (Hurlock, 1977)

INTERPERSONAL DAN SITUATIONAL

Tingkah laku manusia termasuk tingkah laku yang jahat, dan tingkah laku itu adalah mudah disesuaikan dan tidak tetap.

Perubahan kecenderungan tingkah laku sesuai dengan lingkungan dan atau situasi.

Baik pelanggar maupun masyarakat dimana mereka hidup adalah deviant atau "buruk". Kejahatan muncul dari kondisi sosial pada umumnya sama seperti tingkah laku yang tidak jahat, dan pada orang yang sama mungkin dapat melakukan kedua macam tindakan pada saat yang ber-

beda.

Kebanyakan tingkah laku yang jahat yang dibuat pada kelompok atau konteks gangnya. Sementara situasi khusus dimana tingkah laku kejahatan mungkin muncul fluctuate keadaan pada umumnya kebanyakan termasuk pada standard kelompok dan pola tingkah laku.

Associations with
Others who share
delinquent norms
and attitudes



Feelings of injustice and
Others situational in-
doce-ments that encourage or
allow delinquency, for
the moment

Delinquent behavior



Memperhatikan penjelasan yang mendahului, dapatlah dikatakan bahwa orang tidak berbuat kriminal sebab dilahirkan predispositions. Tetapi diperlengkapi dengan pengalaman sebelumnya dalam kriminal dan kejahatan, dipelajari dalam interaksi dengan orang lain adalah satu proses komunikasi. Komunikasi ini dapat merupakan langsung atau simbolis. Bagian prinsip dari apa yang dipelajari daripada tingkah laku kriminal di dalam kelompok pribadi yang intim. Pernyataan ini mengijinkan bagi pengaruh interpersonal, pengaruh mass media pada tingkah laku tetapi itu ditekankan secara jelas dan sangat penting daripada hubungan pribadi pada norma dan tindakan. Pada waktu tingkah laku kriminal dipelajari, itu termasuk:

a. Teknik melakukan kriminal,

yang kadang terlalu kompleks, dan kadang terlalu sederhana.

b. Petunjuk khusus dari motif, dorongan, rationalisasi dan sikap.

Jadi, hasil dari apa yang dipelajari dari tingkah laku kriminal termasuk bukan hanya bagaimana tingkah laku itu berbuat, tetapi juga mengapa harus dibuat demikian.

Semua tingkah laku dipelajari dan karena itu tindakan pelanggaran adalah tingkah laku yang dipelajari. Belajar daripada tingkah laku pelanggar pada dasarnya terjadi pada kelompok kecil dan tidak formal. Belajar daripada tingkah laku pelanggar berkembang dari pengalaman collective juga dari situasi khusus daripada peristiwa yang terbaru.

Motivasi juga ikut serta dalam pelanggaran. Penyebab motivasi, bekerja sama dalam hubungannya dengan penyebab disposing, menghasilkan satu kekuatan yang mendorong yang terlalu kuat bagi individu untuk menolaknya. Akibatnya adalah pertentangan dalam tingkah laku pada standard daripada ketentuan yang sudah diterima oleh kelompok dimana ia ada. Tingkah laku pelanggar, adalah satu respon pada thwart-

ing dari beberapa keinginan. Jika motifnya hanya memberikan individu kepuasan adalah sama dari tingkah laku yang tidak diterima secara sosial yang dia dapat berbuat baik, dia akan kemudian berubah menjadi pelanggar. Bentuk penyebab motifasi dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu : direncanakan dan impulsive. Kadang motif dipikirkan, direncanakan secara mendetail dan dilaksanakan secara seksama tindakan pelanggar dari tipe ini disebut motifasi goal. Impulsive adalah tindakan pelanggar secara impulsive dalam satu kemarahan, kecemburuan, kemudian ia menyesal secara dalam tindakannya dan sesudah itu tindakannya menjadi lengkap. Tindakan impulsive adalah biasa diantara pelanggar yang hidup dalam frustrasi yang penuh.

Motifasi umum, ketidakpuasan dengan keadaan sekarang dan satu keinginan untuk hal-hal yang baik. Hal ini sering diintensified oleh mass media dari komunikasi. Mencuri, apakah impulsive atau direncanakan adalah cara yang cepat dan mudah untuk memperoleh status. Motifasi yang kuat, emosi, khususnya kemarahan dan kecemburuan, ada remaja tidak belajar untuk mengontrol, itu adalah penyebab motivasi dalam pelanggaran.

Boredom-remaja dengan sedikit tanggung-jawab, sedikit kesempatan bagi memuaskan prestasinya atau terlalu sedikit kesempatan rekreasi dari keseluruhan adalah sering jadi bosan. Merasa lebih dari pada yang lain (in-

ferioriti). Perasaan ini sering disertai oleh keraguan tentang penggunaan seks secara layak. Asertion dari ketergantungan-mendustai umurnya dengan maksud dapat minum minuman keras atau membeli obat-obat bius dari toko. Keinginan bagi penerimaan sosial, keinginan untuk diterima, khususnya bagi hal yang benar memotifasikan banyak remaja untuk mengikuti orang banyak.

Menurut teori drift (*Shoemaker, 1984*) pelanggaran adalah kemarahan terhadap perasaan ketidakadilan. Mereka merasa ada hukum diskriminasi memaksa praktek dan reaksi masyarakat, pada tingkah laku mereka yang salah. Dengan kata lain, pelanggaran adalah secara kejiwaan alienated dari masyarakat. Konsep drift asserts menyatakan bahwa tingkah laku pelanggar dan hukum-tingkah laku, tetap keduanya merupakan sifat dari kejahatan. Sesuai dengan Matra, pelanggaran dapatlah dilihat secara baik seperti occasional dan diasosiasikan dengan situasi khusus dan lingkungan. Dengan kata lain, juveniles tidak melakukan satu perbuatan jahat sebab satu kelompok menetapkan norma dan mendikte akan apa yang mereka buat, tetapi sebab sifat dari waktu itu secara khusus, waktu dan peristiwa yang mendorong commission dari tindakan pelanggaran pada waktu itu. Anggota kelompok mungkin mempromosikan respon pelanggaran dalam situasi tertentu, tetapi tidak memberikan suatu mandat seperti tingkah laku itu.

Pelanggaran juga disifatkan se-

bagai drift dimana pelanggaran itu dilihat sebagai hasil dari vacillation didalam juvenile diantara harapan yang menegaskan daripada orang dewasa dan anggota kelompok yang dominan, tuntutan situasi, dan kesempatan yang mendorong pada pelanggaran tersebut. Pelanggaran dibuat bukan oleh karena juvenile yang didorong oleh pelanggaran internal atau kekuatan luar tetapi sebab nampaknya lebih menguntungkan dan benar untuk dibuat pada waktu itu.

Faktor lain juga seperti kegagalan identitas. Kegagalan identitas nampaknya berkembang ketika seorang anak telah menerima kasih yang tidak mencukupi atau telah merasa dirinya tidak berarti. Orang yang gagal mengidentifikasi dirinya mengungkapkan dalam perasaan gagal dengan menjadi sakit mental, melalui pelanggaran atau penarikan diri dari masyarakat.

Hampir setiap orang dengan identitas yang gagal adalah kesunyian.

Orang yang berhasil mengembangkan identitas adalah berbuat melalui cara kasih dan menjadi seorang yang berarti dalam masyarakat. Orang yang melihat diri mereka sendiri sebagai seorang yang sukses merasa bahwa sekurangnya ada orang lain yang mengasihinya dia, dan mereka juga mengasihinya sekurangnya satu orang lain, mereka harus merasa bahwa sekurangnya satu orang lain merasa berarti dan merasa bahwa mereka (mereka sendiri) adalah ber-

nilai. (Zastraw, 1981).

Tetapi realitas didasarkan pada premise bahwa ada keperluan psikologi dasar dihadapkan kepada setiap orang yaitu identitas.

Identitas adalah keperluan untuk merasa bahwa setiap diri kita terpisah dan berbeda daripada orang lain didunia dan tidak ada orang lain berfikir, melihat bertindak, dan berbicara persis seperti kita buat.

Walaupun identitas dapat dilihat dari beberapa segi, Glasser percaya dari pandangan thereutic adalah yang banyak menolong untuk mengkonsepkan identitas pada orang yang mengembangkan satu identitas yang berhasil dibandingkan dengan mereka yang gagal menemukan identitasnya. (Zastraw, 1981).

Individu lain mencari cara untuk mengatasi ketidakenakan daripada kegagalan mengidentifikasi melalui withdrawal. Yang lain mencari jalan untuk mengatasi ketidakenakan ini dengan mengabaikan realitas bahwa sampai mereka menyadari dunia yang riil. Dengan identitas yang gagal dialami oleh seorang secara mendalam dan perobahan realitas melalui mengfantasikan adalah salah satu jalan untuk mengatasi ketidakenakan ini.

SOCIAL DISORGANIZATION.

Pertumbuhan baru-baru ini dalam kejahatan nampaknya dihubungkan sekurangnya pada perobahan strukture masyarakat, pertumbuhan mobilitas sebagai satu kelompok

orang, dengan satu case quentdisruption-menciptakan pola kebudayaan dan keterikatan keluarga. Pertumbuhan penduduk dan ketidakaturan sosial terjadi di daerah metropolitan, dan perlunya kesadaran yang jelas akan rencana nasional dan perhatian dengan problema sosial.

Tingkah laku pelanggaran berasal dari kegagalan daripada kontrol sosial yang menghasilkan tingkah laku dalam mengkonformasikan dengan norma-norma sistim sosial. Sebab kejahatan datangnya dari metode pribadi daripada penyesuaian kepada masyarakat, kecuali metode penyesuaian dibetulkan, akan terus pada umur seorang dewasa. Sebagai akibatnya, kejahatan akan menjadi seorang dewasa yang kriminal. Sosial tearing termasuk cara tingkah laku sosial dibentuk dari stimulan disiapkan oleh orang lain. Dalam batas yang diwariskan predispositions, hal itu adalah lingkungan langsung yang menentukan pola tingkah laku yang dapat diobservasi. (*Biren, 1981*).

Assumsi utama dari Sosial disorganization" adalah pelanggaran pada dasarnya akibat dari breakdown satu institusi, kontrol dasar masyarakat. Individu yang tinggal dalam situasi seperti ini tidak perlu bagi mereka sendiri disoriented secara personaly, tetapi mereka harus dilihat sebagai orang yang memberikan respon "secara alamiah" kepada "kondisi social disorganization".

Assumsi yang kedua daripada pendekatan pada pelanggaran adalah

Institution disorganization dasar masyarakat yang sering disebabkan oleh perkembangan industri, urbanisasi yang terjadi pada dasarnya di daerah kota

Effectiveness dari institusi sosial dan keinginan disrability dari lokasi pemukiman dan business correspond secara rapat pada natural, prinsip ecological yang dipengaruhi oleh konsep kompetisi dan dominasi. Pada umumnya disebabkan oleh assumsi ini, penjelasan ketidakaturan sosial daripada kejahatan diasosiasikan dengan istilah "Approach ecological".

Assumsi bahwa daerah yang tidak teratur secara sosial membawa kepada perkembangan nilai kriminal dan tradisi yang menantikan conventional, hal ini adalah self-perpetuating.

Pelanggaran dapat disimpulkan disebabkan oleh faktor sosial. Baik pertimbangan pribadi atau pengaruh situasi dalam kejahatan tetapi faktor dominan adalah sosial. Struktur dan instansi masyarakat tidak teratur, hanya merupakan komponen dari masyarakat, yang merupakan satu keadaan yang tidak teratur, adalah satu faktor yang membedakan dari kedua penjelasan.

Ketidaktentuan dan kebingungan yang menyertai ketidakaturan sosial dan anomic dikatakan dalam pendekatan ini, meninggalkan satu vulnerable atau susceptible kepada tingkah laku pelanggaran.

Kontrol faktor sosial pelanggaran yang menjadi tidak stabil juveniles are rendered kurang mampu untuk melawan cobaan deviant.

Kenyataan erosi dari ketidakstabilan di dalam struktur sosial banyak diantara kelas bawah, asumsi dibuat sebab teori ini dikembangkan untuk menjelaskan satu dispropor-tianate rate daripada kejahatan (kriminal) diantara kelas rendah dan pekerja rendah.

Untuk individu yang antisosial personality disorder, mulai sebelum umur 15 dan bukti dalam tingkah laku yang sangat mendasar mereka adalah hostile pada masyarakat. Hal ini tidak berarti bahwa individu adalah orang yang tidak bersosial dan cukup ber-tengahan. Orang seperti ini adalah sering menyenangkan, charming. "kehidupan dari satu kelompok" Tingkah laku mereka adalah melawan sosial yang melanggar akan kebiasaan yang sudah ditentukan, dan peraturan dengan tidak ada penyesalan. Jadi in-dikasi awal dari antisocial personality disorder termasuk berdusta, menipu, mencuri, pembolos dan bentuk-ben-tuk order dari pelanggaran terhadap pemerintah. Pelanggaran adalah satu manifestasi awal yang umum daripada satu kepribadian antisosial.

Sebagai satu keberhasilan di

sekolah, agresif atau tingkah laku sesuai awal sebagai pengecualiannya, dan pelanggaran yang berulang kali pada peraturan. Sesudah umur 18 tahun simpton antisocial personality disorder termasuk ketidakmampuan untuk memelihara pekerjaan, peminum minuman keras, kesulitan perkawinan dan kesulitan legal. (Lefrancois, 1980).

Tidak ada penyelesaian secara magic terhadap problema yang ber-tumbuh daripada pelanggaran ter-masuk dalam masyarakat kita.

Dalam analisa akhir, pelanggaran bukanlah satu penyakit, tetapi satu simpton daripada problema dasar sosial, psikologi, pendidi kan ekonomi, lapangan pekerjaan, fisik (seperti perhatian kesehatan, nutri-tion) dan bahkan secara filosofi. Tanpa satu kesadaran akan komitmen yang nyata untuk mengatasi problema ini, ratio pelanggaran akan tetap terus menanjak. (Conger, 1987)

Nilai moral yang membingungkan konflik pada nilai-nilai kebudayaan yang rusak, adalah dasar daripada kebanyakan pelanggaran kejahatan. Tingkah sosialisasi, benih pelang-

Disruption and instability in so-cial structures and institutions

Uncertainty and confusion con-cerning appropri-ate behavior and the connection be-tween present con-forming behavior and future rewards

Weakened effective-ness of social struc-tures and institutions as controls of delin-quent behavior

Delinquency

garan bertumbuh pada sosial yang hubungan sosialnya rendah, problema pribadi yang tidak diselesaikan, dan frustrasi, dan berakar pada ketidakcukupan sosial, ketidakaturan sosial dan kejatuhan sosial dan moral yang membawa akibat dalam meninggalkan nilai sosial dan pelanggaran-pelanggaran. Kondisi lingkungan yang tidak menyenangkan, dalam lingkungan yang sangat rendah, nilai moral akan menjadi rendah, dan pada individu dari masa kanak-kanak akan dikelilingi oleh pola tingkah laku yang memberikan banyak pelanggaran. Komunikasi mass media, lingkungan dimana individu bertumbuh dipengaruhi secara tidak langsung melalui bentuk-bentuk komunikasi media. Kondisi rumah yang tidak menyenangkan, tingkah laku dan sikap dari orang tua adalah penting dalam memutuskan satu pelanggaran kejahatan sama seperti mereka ada dalam pembuatan daripada warga yang statusnya rendah. Kepribadian, hal itu harus disadari bahwa "bukan semua pelanggar adalah maladjusted dan bukan semua maladjusted adalah pelanggar. Pelanggaran adalah hanya satu pengungkapan daripada pola kepribadian yang terganggu.

Kepribadian pelanggar adalah pada sifat umumnya ditandai dengan ketidakdewasaan, pemusatan pada diri sendiri, dan tidak mampu untuk menciptakan hubungan emosional dengan yang lain disebabkan oleh karena tidak ada kemampuan untuk mengidentifikasi atau sebab hostility yang aktual.

Ada pola kepribadian yang tetap pada umumnya ditemukan diantara pelanggar kejahatan. Mereka adalah orang yang tidak bersifat sosial, pelanggar agresif merasa ditolak, tidak dimengerti, tidak aman. Ini akibat dalam hostile, cruel dan violent serta tingkah laku yang merusak.

PENCEGAHAN

Usaha untuk mencegah kejadian-kejadian pelanggaran, tentu harus dimulai sedini mungkin. Perencanaan harus mantap, supaya pencegahan-pencegahan bisa berhasil. Memang dapat disadari, bahwa usaha untuk mencegah perubahan tidak selalu mudah, karena sering ada hubungan antara perubahan materiil dengan perubahan kultural. Banyak cara yang boleh ditempuh, dengan menggunakan bermacam-macam metode, apakah itu melalui pendidikan formal atau pun pendidikan informal. Faktor institusi, seperti keluarga, sekolah berperan penting dalam program ini.

Mengikuti perkembangan yang ada, dan penjelasan yang mendahului, dapatlah dikatakan bahwa pencegahan, mesti mulai dari awal, seperti perhatian kepada anak-anak, remaja selanjutnya kepada orang dewasa.

"Tidak ada penyelesaian secara magic, tetapi nampaknya pada masa yang akan datang perlu ada usaha prevention dan harus dimulai secara awal. Lebih lanjut, mereka akan menjadi bagian dari program yang lebih besar untuk fisik, psikologis secara menyeluruh, pendidikan dan latihan

yang bertujuan untuk perkembangan seoptimal mungkin bagi anak dan remaja dalam semua aspek". (Conger, 1987).

Jelaslah pendidikan memegang peranan penting dalam menunjang terlaksananya rencana pencegahan ini. Ternyata negara-negara yang penyebaran teknologinya cepat maju memang memiliki populasi sekolah yang relatif tinggi sejak beberapa tahun sebelumnya.

Karena itu, bagi masyarakat/negara yang ingin tetap jaya dan maju, mutlak memerlukan peningkatan dan pemerataan pendidikannya. tentu saja peranan tersebut tidak hanya dibebankan kepada dunia pendidikan formal saja. Peranan masyarakat sebagai sosial support dan sosial kontrol :

- Sebagai sosial support dalam bentuk ide, gagasan, saran, dukungan, motivasi dll.

Sebagai sosial kontrol, dalam bentuk menyorankan, memberitahukan, memberi masukan terhadap hal-hal yang dianggap kurang baik. Negara yang ingin tetap jaya dan maju untuk sanggup mengatasi ancaman/gangguan mutlak diperlukan adanya pendidikan. Pendidikan selalu mempunyai dua arah, yaitu untuk kepentingan manusia pribadi dan manusia sebagai anggota masyarakat.

Negara sebagai wadah dan eksistensi masyarakat merasa wajib untuk menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan, karena dewasa ini pendidikan dapat dipandang sebagai peranan modal insan (human

investment) bagi kehidupan diri sendiri, masyarakat dan negara.

Pendidikan, yang pada hakekatnya merupakan proses pengalihan norma-norma, jika dilakukan dengan sebaik-baiknya sejak usia dini, akan diserap dan dijadikan tolok ukur yang mapan pada saat anak memasuki usia remaja. Remaja yang sejak usia dini sudah dididik sedemikian rupa sehingga ia mempunyai nilai-nilai yang mantap dalam jiwanya akan berkurang gejala jiwanya dan pada gilirannya akan bisa menghadapi gejala diluar dirinya (di lingkungan) dengan lebih tenang.

Melalui pendidikan formal di sekolah yang bersifat lifecenter, yang menjadi pokok pelajaran adalah kebutuhan manusia, masalah-masalah dan proses-proses sosial dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan di dalam masyarakat. Sekolah merupakan pusat masyarakat dimana dilakukan pertemuan-pertemuan, upacara-upacara dan usaha lain. Juga sekolah itu dapat memperbaiki mutu kehidupan setempat pada saat itu. Berkat sekolah, maka orang dalam masyarakat menjadi manusia yang lebih baik, jasmaniah emosional, sosial, material, turut serta mengkoordinasikan masyarakat. Untuk memperbaiki taraf hidup di dalam suatu masyarakat segala lembaga-lembaga dan badan-badan di dalam masyarakat itu harus bekerjasama.

Lembaga ini mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan. Memberikan ketrampilan dasar, membuka kesempatan memperbaiki nasib, menyediakan tenaga pembangunan. Kekayaan

alam hanya mengandung arti bila didukung oleh keahlian. Masalah-masalah sosial diharapkan dapat diatasi dengan mendidik generasi muda untuk menggalakkan atau mencegah penyakit-penyakit sosial seperti kejahatan, pertumbuhan penduduk yang melewati batas, pengrusakan lingkungan, kecelakaan lalu lintas, narkoba dan sebagainya. Juga selain berfungsi sebagai tempat pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga berfungsi pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitan dengan fungsi pendidikan ini, peranan sekolah pada hakekatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. Jika para guru itu bersama dengan seluruh korp guru di sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka anak-anak didik di sekolah itu yang berada dalam usia remaja akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang.

Selain pendidikan formal, perlu juga mengaktifkan program pendidikan informal. Program ini dapat menghilangkan sifat-sifat yang menghambat bagi usaha-usaha kemajuan dan perkembangan masyarakat pada umumnya. Sifat-sifat yang tidak mendukung usaha kegiatan pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya, harmonis dalam perkembangan jasmani dan rohani. Memupuk dan membina sikap-sikap dan sifat-sifat yang mengandung positif, yang menunjang

pembangunan pada umumnya. Mendidik masyarakat untuk tumbuhnya kepercayaan pada kekuatan diri sendiri sehingga masyarakat dapat menolong dirinya sendiri serta mampu membantu masyarakat lain untuk maju. Untuk remaja yang tidak kurang pentingnya untuk menjaga stabilitas perkembangan jiwa remaja adalah organisasi atau perkumpulan pemuda baik yang formal (gerakan Pramuka, Karang Taruna dsb.), maupun informal (kel. RT/RW, kel. belajar dsb.).

Tetapi kalau tidak stabil akibatnya kepada remaja yang bergabung dalam kelompok seperti itu justru akan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku yang menyimpang. Usaha lain dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing. Misalnya bidang teater, musik, olah raga, baca puisi, dsb. Maka remaja itu bisa mengembangkan kepercayaan dirinya karena ia menjadi terpancang dengan adanya kemampuannya itu.

Beberapa pikiran yang dapat diperhatikan :

1. Mengadakan penelitian masyarakat dan melengkapi sumber masyarakat.
2. Merencanakan satu Kurikulum yang memenuhi keperluan yang sangat mendesak dari anak muda pada satu kerja yang nyata.
3. Menyediakan pelayanan bimbingan anak bagi belajar dan perlakuan ketidakterbacaan kepribadian.
4. Menyediakan kelas bagi mereka

yang belajar lambat, sehingga mereka tidak dijadikan dan merasa lebih rendah dengan satu perbandingan yang tetap dari pekerjaan mereka dengan mereka yang cepat belajar.

5. Memperlakukan semua pelanggaran secara fair apapun keadaan status ekonomi orang tua mereka.

KESIMPULAN

Untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia yaitu upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya, pentingnya bagi aparat Pemerintah, secara khusus POLRI sebagai Aparat inti pembina Kamtibmas, memahami Stimulan Gangguan Kamtibmas. Keberhasilan penanggulangan kriminalitas bergantung pada keberhasilan

kita menata kehidupan masyarakat secara menyeluruh, yakni dalam menyempatkan faktor-faktor kriminogen yang ada di dalam masyarakat.

Penanggulangan haruslah dimulai sedini mungkin. Masyarakat perlu diikutsertakan dalam semua bentuk pendidikan, apakah pendidikan formal atau pendidikan informal. Sebab dengan demikian setiap masyarakat dapat mengerti serta memiliki nilai-nilai/norma-norma sistem budaya Indonesia yang tidak menyetujui adanya pelanggaran/kejahatan. Tentu dengan bekal pengetahuan ini, dapat bersama-sama dengan Pemerintah khususnya POLRI menyempatkan/menindaki ancaman/gangguan yang muncul.

PERPUSTAKAAN

Birren, James E. dkk. *Developmental Psychology*. Dallas : Houghton Mifflin Company. 1981.

Conger, John. J. *Adolescent and Youth. Psychological Development in a Changing world*. New York: Harper & Row Publishers, 1987.

Hurlock, Elizabeth B. *Adolescent Development*, New York: McGraw Hill Book Company. 1977.

Knowles, Malcolm. S. *The Modern Practice of Adult Education*. Chicago, Follett Publishing Company. 1970.

Lefrancois, Guy R. *Psychology*. California: Wodsworth Publishing Company, 1988

Light, Donald. *Sociology*. New York : Alkred A. Knopf, 1975

Miller, Harry L. dd. *Social Foundation of Urban Education*. Hindale. Illinois : The Dryden Press, 1973.

Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung : Penerbit Jemmars, 1983.

Shoemakers, Donald J. *Theories of Delinquency*. New York : Oxford University Press, 1984.

Toynbee, Arnold J. *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1983.

Zastrow, Charles, *The Practice of Sosial Work*. Illinois : The Dorsey Press, 1981.